

**PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK
PERTANIAN DAN KEBIJAKAN UNTUK MENGATASINYA : Studi
Kasus Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru**

***Bilateral Trade Challenge and Opportunity of Agricultural
Products Between Indonesia and Australia and New Zealand
and Policy to Overcome Associated Problems***

Sri Nuryanti

*Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jl. A. Yani 70, Bogor 16161*

ABSTRACT

Australia and New Zealand requested exemption from import duty for livestock and dairy-farm products, such as bovine meat and milk in the framework of the bilateral free trade agreement between Indonesia and Australia – New Zealand. Meanwhile, Indonesia requested Australia and New Zealand to open their markets for textile and textile products. This means that Australia and New Zealand want to export livestock and dairy products to Indonesia, on the one hand and Indonesia wants to export textile and textile products, in the other. This situation has a potential to weaken Indonesia in agricultural revitalization and farmer's welfare improvement. Agricultural products of Indonesia that have competitiveness in Australia and New Zealand are mostly formed in primary products such as coffee, palm oils, cocoa, and rubber. The four competitive products are facing the same competitors, namely Malaysia and Thailand. Although Indonesia's import from Australia and New Zealand is in small portion, Indonesia will face the threat of food dependency and vulnerability to domestic economy and local livestock raisers. The exemption of import duty for meat, milk and dairy products from Australia and New Zealand could worsen farmers' economy, i.e. food crops, estate crops, and livestock. When Indonesia opens the market for agricultural products from Australia, there will be millions of farmers who will be sacrificed because of such abundant imports. Local farmers, therefore, should be prepared firstly with supporting programs and be guaranteed with captive market to increase their competitiveness in the domestic market.

Key words: *bilateral trade, agricultural product, export, import, market*

ABSTRAK

Australia dan Selandia Baru meminta pembebasan bea masuk untuk produk-produk peternakan yang menjadi unggulan mereka seperti daging dan susu dalam kerangka kesepakatan perdagangan bebas bilateral Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru. Sedangkan, Indonesia meminta Australia dan Selandia Baru untuk membuka pasar Tekstil dan Produk Tekstilnya (TPT). Persoalan adalah keinginan pihak Australia dan Selandia Baru memasukkan produk-produk peternakan ke Indonesia di satu pihak dan keinginan Indonesia memasok produk TPT ke Australia dan Selandia Baru berpotensi memperlemah upaya pemerintah untuk merevitalisasi pertanian dan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Produk pertanian Indonesia yang potensial dan berdaya saing di Australia dan Selandia Baru sebagian merupakan produk primer dari kopi, kelapa sawit, kakao, dan karet. Keempatnya menghadapi pesaing yang sama, yaitu Malaysia dan Thailand. Meskipun impor Indonesia dari Australia dan Selandia Baru kecil, Indonesia akan menghadapi ancaman ketergantungan bahan pangan dan kerentanan bagi ekonomi peternak domestik. Rencana pembebasan bea masuk impor daging, susu, dan produk susu dari Australia dan Selandia Baru dapat berdampak buruk bagi perekonomian petani tanaman pangan, perkebunan dan peternakan di dalam negeri. Apabila Indonesia membuka pasar untuk produk pertanian dari Australia, akan ada jutaan petani yang dikorbankan dengan membanjirnya produk pertanian impor tersebut. Petani lokal harus disiapkan terlebih dulu dengan program yang mendukung serta kepastian pasar agar dapat bersaing di pasar domestik.

Kata kunci: perdagangan bilateral, produk pertanian, ekspor, impor, pasar

PENDAHULUAN

Kesepakatan *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* (AANZFTA) telah ditandatangani pada 27 Februari 2009 di Huan Hin, Thailand. Bagi Australia AANZFTA merupakan kesepakatan perdagangan bebas terbesar. Pasar produk Australia di ASEAN dan Selandia Baru pada tahun 2010 mencapai 20% dari total barang dan jasa dan bernilai AS\$ 112 milyar. Ini merupakan nilai yang demikian besar bagi sebuah pasar.

AANZFTA secara efektif diberlakukan pada 1 Januari 2010 untuk delapan dari dua belas Negara ASEAN yang turut menandatangani kesepakatan perdagangan bebas tersebut. Kesepakatan perdagangan bebas bilateral antara Australia-Selandia Baru dengan masing-masing Negara ASEAN dilakukan setelah perundingan AANZFTA. Negara ASEAN yang telah memberlakukan kesepakatan perdagangan bebas (KPB) bilateral dengan Australia-Selandia Baru sejak 1 Januari 2010 adalah Brunei Darussalam, Burma, Malaysia, Philipina, Singapura dan Vietnam. Thailand telah mulai memberlakukan KPB tersebut sejak 12 Maret 2010. Pemerintah Australia mendesak agar KPB bilateral segera dapat diberlakukan di Indonesia, Kamboja dan Laos pada tahun 2010 ini.

Kepada Negara-negara ASEAN Australia dan Selandia Baru menginginkan sebanyak 96 persen pos tarif kedua pihak dibuka pasarnya dengan menurunkan tarif bea masuk (BM), tetapi negara-negara ASEAN menginginkan besaran yang lebih rendah dari usulan itu. Hal ini didasari dari pengalaman dalam berbagai perundingan KPB, dimana batas jumlah pos tarif yang dirundingkan hanya 90% dan sisanya merupakan *sensitive list* (SL) yang tidak dibuka pasarnya.

Australia dan Selandia Baru meminta pembebasan BM untuk produk-produk peternakan yang menjadi unggulan mereka seperti daging dan susu di pasar Indonesia. Sedangkan, Indonesia meminta Australia dan Selandia Baru untuk membuka pasar Tekstil dan Produk Tekstilnya (TPT). Oleh karena itu jelas

terlihat adanya keinginan kedua pihak, yaitu Indonesia dan Australia dan Selandia Baru untuk memanfaatkan “keunggulan komparatif” masing-masing. Persoalannya adalah keinginan pihak Australia dan Selandia Baru memasukkan produk-produk peternakan ke Indonesia di satu pihak dan keinginan Indonesia memasok TPT ke Australia dan Selandia Baru. Keadaan ini berpotensi memperlemah upaya pemerintah untuk merevitalisasi pertanian, dan masyarakat petani untuk membangun dan merevitalisasi usahatannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk melihat potensi dan manfaat kesepakatan ini bagi masyarakat dan petani di Indonesia.

Indonesia sampai saat ini telah menandatangani kesepakatan perdagangan dengan negara-negara tetangga di kawasan ASEAN dalam kerangka AFTA dan dengan China dengan format ASEAN-China FTA/ACFTA. Indonesia sedang dalam proses internal mempersiapkan pemberlakuan KPB bilateral dengan Australia dan Selandia Baru. Bentuk kesepakatan dan modalitas tersebut harus memberi manfaat bagi perekonomian nasional, pembangunan dan revitalisasi pertanian. Dampak suatu kesepakatan perlu diantisipasi sebelum kesepakatan diberlakukan. Kajian ini dilakukan untuk (1) mengetahui kinerja perdagangan Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru, khususnya komoditas yang menjadi pokok pembicaraan dan (2) merumuskan saran kebijakan untuk mengantisipasi dampak kesepakatan perdagangan bebas Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru.

PERDAGANGAN INDONESIA – AUSTRALIA

Australia telah menjalin *free trade area* (FTA) dengan beberapa negara yaitu dengan Selandia Baru (*Australia New Zealand Closer Economics Relations Trade Agreement/ANCERTA*), Singapura (*Singapore-Australia Free Trade Agreement/SAFTA*), dan Amerika Serikat (*Australia-United States Free Trade Agreement*) sejak 2005. Australia sedang dalam proses negosiasi dengan Chili, China, India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan. Negara yang telah menjalin KPB dan dalam proses negosiasi merupakan negara-negara tujuan ekspor Australia.

Berdasarkan urutan tujuan ekspor pada tahun 2007 negara-negara tujuan utama ekspor Australia adalah Jepang, China, Korea Selatan, Amerika Serikat, Selandia Baru. Negara sumber impor utama Australia pada tahun 2007 adalah China, Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Jerman (DFAT, 2009a). Australia merupakan produsen utama berbagai jenis produk pertanian yang cukup besar dan ternak hidup serta olahannya. Komoditas andalan ekspor produk pertanian Australia adalah seperti dalam Tabel 1.

Negara sumber impor utama Australia pada tahun 2007 (Januari sampai dengan Agustus) adalah Amerika Serikat, China, Jepang, Singapura, Korea

Selatan, Malaysia, Viet Nam, Inggris, dan Selandia Baru. Komoditas Ekspor utama Australia adalah seperti dalam Tabel 1. Indonesia merupakan negara tujuan ekspor ternak hidup dan daging sapi dan kapas kualitas tinggi. Sementara itu, dari Tabel 2 terlihat bahwa Indonesia juga merupakan negara asal impor utama untuk produk susu dan kepala susu.

Tabel 1. Komoditas dan Tujuan Ekspor Utama Australia, 2009

Produk	Negara Tujuan
Ternak hidup dan daging sapi	Indonesia, ASEAN, Jepang, Timur Tengah, Amerika Serikat dan Afrika
Kapas kualitas tinggi	Indonesia, Cina, Taiwan, Jepang, Thailand dan Korea Selatan;
Produk susu	Jepang, Filipina, Malaysia, Arab Saudi dan Singapura;
Makanan olahan (minuman anggur)	Inggris, Amerika Serikat, Selandia Baru, Kanada dan Jerman
Wol	Cina, Italia, India, Korea, Taipei, Jerman, Jepang dan Perancis
Gula pasir	Kanada, Korea, Malaysia, Jepang dan Amerika Serikat

Sumber : Atase Perdagangan Indonesia di Canberra, 2009

Tabel 2. Komoditas dan Sumber Impor Utama Australia, 2009

Produk	Negara Asal
Daging binatang jenis lembu, segar atau dingin	Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, Inggris
Susu dan kepala susu, dipekatkan atau bahan pemanis lainnya	Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand, Oman, Taiwan
Gandum dan meslin	Vietnam, Cina, Myanmar, Papua New Guinea, Selandia Baru
Olahan makanan yang tidak dirinci atau termasuk dalam pos lainnya	Selandia Baru, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, Hongkong, Papua New Guinea, Inggris
Minuman fermentasi dari buah anggur segar	Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Selandia Baru, Belanda, Irlandia
Bijih besi dan konsentratnya, termasuk pirit besi panggang	Cina, Jepang, Korea Selatan

Sumber : Atase Perdagangan Indonesia di Canberra, 2009

Untuk tahun 2006 ekspor Australia ke Indonesia sebesar AS\$ 210 milyar dan mengalami peningkatan sebesar 16,04% dibandingkan ekspor tahun 2005 sebesar AS\$ 176,7 milyar. (Atdag RI di Canberra 2009). Komoditas ekspor utama Australia ke Indonesia pada tahun 2007 diantaranya adalah minyak mentah sebesar AS\$ 729 juta, aluminium sebesar AS\$ 338 juta, binatang hidup AS\$ 247 juta, kapas AS\$ 243 dan lain-lain. Sedangkan komoditas impor utama Australia dari Indonesia adalah minyak mentah sebesar AS\$ 1,777 milyar, *non-monetary gold* AS\$ 675 juta, *paper & paperboard* AS\$ 127 juta, *Wood, simply worked* AS\$ 116 juta, dan lain-lain (DFAT, 2009b). Australia merupakan negara tujuan ekspor ke-8 dan negara sumber impor ke-7 bagi Indonesia.

Total perdagangan kedua negara selama lima tahun terakhir (2003–2007) menunjukkan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 17,1 persen. Selama tahun 2008 periode Januari-Oktober total perdagangan mencapai AS\$ 7 milyar atau meningkat sebesar 34,6 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2007, sebesar AS\$ 5,2 milyar. Total ekspor Indonesia ke Australia pada tahun 2007 mencapai nilai AS\$ 3,4 milyar, sedangkan impor tercatat senilai AS\$ 3 milyar. Selama 2008 periode Januari-Oktober total ekspor Indonesia ke Australia sebesar AS\$ 3,5 milyar atau meningkat 30,1% dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar AS\$ 2,8 milyar (BPS, 2008).

Berdasarkan BPS (data sementara) untuk 2008 periode Januari-Oktober, ekspor nonmigas Indonesia ke Australia sebesar AS\$ 1,8 milyar, atau *surplus* sebesar 13,7 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar AS\$ 1,6 milyar. Total impor Indonesia dari Australia selama periode 2008 Januari-September tercatat sebesar AS\$ 3,4 milyar atau meningkat 39,7 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar AS\$ 2,4 milyar. Neraca perdagangan Indonesia-Australia tahun 2007 menunjukkan *surplus* bagi Indonesia sebesar AS\$ 390,5 juta. Sedangkan untuk 2008 periode Januari-Oktober mengalami surplus sebesar AS\$ 188,3 juta.

Ekspor utama Australia ke Indonesia pada tahun 2007 adalah gandum dan meslin, diikuti bahan minyak mentah dan mineral dan binatang hidup (DFAT, 2009b). Ekspor gandum bersifat rahasia, sehingga nilainya dihitung dari data jumlah dikalikan dengan harga satuan pengiriman rata-rata yang dikeluarkan *Australian Bureau of Agricultural and Resource Economics (ABARE)*. Komoditas yang dirahasiakan lainnya adalah aluminium, dengan nilai sebesar AS\$228 juta pada tahun 2007 yang diterbitkan BPS.

Antara tahun 2001 dan 2007, ekspor Australia meningkat dengan rata-rata sekitar 5,8 persen per tahun (DFAT, 2009b). Tampak ada peningkatan jumlah ekspor besar, terutama produk-produk bahan baku manufaktur, seperti aluminium dan minyak mentah. Namun, ada juga beberapa komoditas yang ekspornya menurun, misalnya kapas dan produk-produk olahan lainnya.

Sebetulnya, tujuan ekspor utama Indonesia adalah Jepang, AS, Singapura, China, dan Korea Selatan yang secara keseluruhan menyerap 55,2 persen ekspor

Indonesia tahun 2007 (BPS, 2008). Australia adalah tujuan ekspor ke delapan terbesar, dengan pertumbuhan 13,1 persen per tahun selama masa 2002-2007. Pada tahun 2007, ekspor barang dagang Indonesia ke Australia bernilai AS\$4 triliun, atau sekitar 3,4 persen nilai ekspor total Indonesia pada waktu itu (BPS 2008).

Lebih dari 25 persen ekspor bukan-migas Indonesia ke Australia adalah komoditas yang berasal dari sumberdaya alam. Misalnya, emas mencapai AS\$ 241 juta tahun 2007, ekspor terbesar bukan-migas Indonesia ke Australia tahun 2007 dan ini setara dengan 34,7 persen nilai ekspor emas Indonesia ke seluruh dunia. Australia juga merupakan pasar penting bagi beberapa produk manufaktur, termasuk bahan-bahan bangunan siap pakai, kapal-kapal kecil dan kapal pesiar, mesin-mesin, peralatan pabrik dan laboratorium (DFAT, 2009a).

Minyak merupakan komoditas ekspor terbesar Indonesia ke Australia dalam kelompok minyak dan gas alam. Dengan nilai ekspor sekitar AS\$1,52 miliar tahun 2007. Indonesia menempati kedudukan ke 3 setelah Vietnam dan Malaysia yang mengekspor minyak ke Australia dengan memasok sekitar 13,7 persen kebutuhan impor Australia pada tahun 2007. Ini setara dengan 16,4 persen dari ekspor minyak Indonesia ke seluruh dunia. Nilasi ekspor ini berkembang sekitar 15,8 persen per tahun selama masa 2002-2007 (DFAT, 2009a).

Selama dua tahun (2006-2007) ekspor barang dagang Australia ke Indonesia mencapai AS\$ 4,2 milyar. Ekspor utama adalah gandum, minyak mentah, binatang hidup, aluminium *unwrought*, gula tebu, alumina dan kapas. Sedangkan barang dagang impor Australia dari Indonesia pada masa yang sama senilai AS\$ 4,6 milyar terutama untuk membeli minyak mentah, peralatan penapisan, emas, barang-barang elektronik, kayu dan biji besi (DFAT, 2009a).

Tarif yang dikenakan Australia terhadap barang impor dari Indonesia mempunyai rata-rata di bawah 3,3 persen pada tahun 2006, tetapi ada beberapa komoditas yang dikenakan tariff yang tinggi, seperti tekstil dan produk tekstil dan alas kaki serta kendaraan penumpang dan suku cadangnya, meskipun puncak tarifnya lebih rendah dari di Indonesia.

PERDAGANGAN INDONESIA – SELANDIA BARU

Total nilai perdagangan Indonesia dan Selandia Baru dalam lima tahun terakhir (2003 -2007) menunjukkan trend peningkatan sebesar 28,66 persen. Pada tahun 2008 periode Januari-Oktober total perdagangan Indonesia dan Selandia Baru sebesar AS\$ 1,123 juta atau meningkat 64,2 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007 sebesar AS\$ 684,2 juta. Neraca perdagangan antara Indonesia dan Selandia Baru untuk tahun 2008 periode Januari-Oktober defisit untuk Indonesia sebesar AS\$ 149,4 juta. Ekspor Indonesia ke Selandia Baru pada

tahun 2008 periode Januari-Oktober senilai AS\$ 487,1 juta naik 73,1 persen jika dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar AS\$ 281,4 juta (Depdag, 2009).

Impor Indonesia dari Selandia Baru pada tahun 2008 periode Januari-Oktober mengalami peningkatan sebesar 58,2 persen atau senilai AS\$ 636,6 juta jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007 sebesar AS\$ 402,8 juta. Komoditas ekspor utama Indonesia ke Selandia Baru pada tahun 2007 terdiri atas: *Coal, briquettes* AS\$.15,9 juta; *uncoated paper and paperboard* AS\$14,7 juta; *polyacetals* AS\$ 12,3 juta; *electrical transformer* AS\$.22,8 juta; *television receivers* AS\$ 3,7 juta, *oil cake and other solid residues* AS\$ 25,6 juta, *wood continuously shaped* AS\$ 11,6 juta, *float glass* AS\$ 6,7 juta, dan *new pneumatic tyres of rubber* AS\$ 6,1 juta (Depdag, 2009).

Komoditas impor utama Indonesia dari Selandia Baru tahun 2007 terdiri dari: *milk and cream* AS\$ 147,5 juta; *preparation of a kind used in animal feeding* AS\$ 28,6 juta; *meat of bovine animal, frozen* AS\$.35,2 juta; *chemical wood pulp* AS\$.14,3 juta; *buttermilk, curled milk and cream* AS\$.18,1 juta, *wood, sawn or chipped lengthwise* AS\$ 18,8 juta, *edible offal of bovine animals* AS\$ 22,9 juta, *ferrous waste and scrap* AS\$ 25,4 juta, *butter and other fats and oils derived from milk* AS\$ 17,9 juta, dan *cheese and curd* AS\$ 12,2 juta (Depdag, 2009).

Pada tahun 2007, Selandia Baru merupakan tujuan ekspor nonmigas Indonesia yang ke-37 dan negara pemasok (impor) yang ke-21. Selandia Baru banyak mengekspor jeroan (*offal*) ke Indonesia dan data pada tahun 2005 Selandia Baru mengekspor jeroan sebanyak sekitar 7.000 ton. Dalam kaitan ini, Menteri Pertanian RI telah mengeluarkan SK. No: 64/Permentan/OT/140/12/2006 tentang pemasukan dan pengawasan peredaran Karkas dan Jeroan dari luar negeri ke wilayah Indonesia dan Kementerian Pertanian telah merevisi nomor tersebut dengan nomor 27/Permentan/OT.140/3/2007 dan nomor 61/Permentan/OT.140/8/2007. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian No: 61/Permentan/OT.140/8/2007 telah mengeluarkan peraturan tentang Pemasukan dan Pengawasan Peredaran Karkas, Daging dan Jeroan dari Luar Negeri. Negara asal yang akan melakukan pemasukan karkas, daging, dan jeroan ke dalam wilayah RI harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Telah diakreditasi oleh pejabat berwenang di negara asal minimal setara dengan Standar Nasional Indonesia (SNI)
- b. Tidak menerima hewan atau mengolah produk hewan yang berasal dari negara yang tertular penyakit mulut dan kuku (PMK).
- c. Telah menerapkan *Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP)* yang mengacu pada *Codex Alimentarius Commission*.
- d. Pemasok harus memiliki sistem jaminan kehalalan (Lembaga Sertifikat Halal atau Organisasi Islam terdaftar yang diakui)

- e. Telah melakukan pemeriksaan pre-mortem dan post-mortem oleh petugas yang berwenang
- f. Telah menerapkan program monitoring residu obat hewan, hormon, pestisida, toksin dan bahan lain yang membahayakan kesehatan manusia secara konsisten dan terdokumentasi serta pengujian menunjukkan nilai yang berada di bawah Batas Minimal Cemaran Mikroba (BMCM).

POTENSI EKSPOR PERTANIAN INDONESIA KE AUSTRALIA DAN SELANDIA BARU

Indonesia - Australia

Selama 1996-2007 total nilai ekspor Indonesia ke Australia mencapai \$ 23 milyar. Namun dari sepuluh produk yang dominan diekspor ke Australia tidak satu pun merupakan kelompok produk pertanian. Hampir separuh nilai ekspor ke Australia dihasilkan dari produk galian dan pertambangan (45,8%). Kelompok produk pertanian masuk dalam kategori penyumbang *rest of products*, itu pun tidak sebagian besar produk pertanian menyumbang devisa dari ekspor. Penjelasan detail nilai ekspor produk ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Total Nilai Ekspor Komoditas yang Dominan Dieskpor Indonesia ke Australia, 1996-2007 (\$ 000)

Kode HS	Deskripsi	TOTAL 1996-2007 (\$ 000)	Pangsa (%)
27	Bahan galian, minyak dan produk distilasi	10.714.372	45,8
48	Kertas dan bubur kertas	1.561.411	6,7
71	Mutiara alam/buatan, batu dan logam mulia	1.281.540	5,5
85	Peralatan elektronik dan perekam suara	1.108.007	4,7
44	Kayu dan barang berhahan kayu	950.589	4,1
39	Plastik dan barang bernahan plastik	797.226	3,4
94	Furnitur, tempat tidur, kasur, dan pendukungnya, bantal	657.064	2,8
99	Lain-lain	552.931	2,4
84	Reaktor nuklir, ketel, dan mesin serta alat berat	547.432	2,3
89	Kapal, perahu dan bahan terapung	345.700	1,5
	Sisa dari keseluruhan produk	4.902.160	20,9
	Total	23.418.431	100

Sumber: WITS (2009), diolah.

Beberapa produk pertanian yang diekspor ke Australia selama periode 1996-2007 hanya mampu menyumbang devisa ekspor kurang dari 3 persen (2,59%). Pangsa nilai ekspor komoditas pertanian pun relatif rendah, semua kurang dari satu persen. Komoditas pertanian tersebut antara lain adalah kakao dan produk kakao (0,68%), kopi, teh dan rempah lain (0,65%), produk olahan tepung (0,34%), minyak dan lemak hewani dan nabati (0,34%), produk samping olahan industri pangan (0,13%), gula dan permen (0,1%), tembakau dan rokok (0,08%), dan beberapa komoditas lain yang pangsa nilai ekspornya lebih kecil lagi.

Melihat hal ini, maka Indonesia tidak perlu bergegas membuka pasar untuk produk pertanian Australia, karena tidak banyak manfaat yang diperoleh untuk sektor pertanian Indonesia sendiri dengan adanya kesepakatan perdagangan itu. Pertimbangannya, produk pertanian Australia bersifat padat modal, sebaliknya produk pertanian Indonesia padat karya. Artinya kalau Indonesia membuka pasar untuk produk pertanian dari Australia, akan ada jutaan petani yang dikorbankan dengan membanjirnya produk pertanian impor tersebut. Dalam periode 1996-2007, persentase dominasi produk pertanian Indonesia dalam aliran perdagangan bilateral Indonesia hanya ditunjukkan oleh beberapa komoditas seperti ditunjukkan dalam Tabel 4. Sementara itu, jumlah komoditas pertanian Australia yang menunjukkan persentase dominan dalam aliran perdagangan bilateral justru lebih banyak (Tabel 5). Hanya beberapa komoditas pertanian saja yang menunjukkan persentase aliran perdagangan dari kedua Negara secara seimbang (Tabel 6).

Tabel 4. Kelompok Produk Pertanian Indonesia yang Mendominasi Australia, 1996-2007

HS	Deskripsi	Dominasi Aliran Barang (%)
09	Kopi, teh, mate dan rempah-rempah	100
11	Hasil penggilingan, malt, pati, inulin dan gluten gandum	10
13	Getah, lem, damar dan ekstrak sayuran	10
14	Bahan makanan berasal dari sayuran	100
15	Lemak dan minyak hewani/nabati dan produk turunannya	70
17	Gula dan permen	10
18	Kakao dan produk kakao	30
19	Bahan dari sereal, tepung, pati/susu dan bahan kue	40
24	Tembakau dan tembakau pabrikan	20
52	Kapas	10

Sumber : WITS (2009), diolah.

Tabel 5. Kelompok Produk Australia yang Mendominasi Indonesia, 1996-2007

HS	Deskripsi	Dominasi Aliran Barang (%)
01	Binatang hidup	100
02	Daging dan jeroan	100
04	Produk susu, telur dan madu alam	100
05	Produk yang berasal dari binatang	30
06	Pohon hodup dan tanaman lain; akar, umbi dan bunga potong	30
07	Sayuran, akar dan umbi yang bisa dimakan	100
08	Buah dan biji yang dapat dimakan	10
10	Sereal	100
21	Bahan lain yang dapat dimakan	70
22	Minuman, berkarbonasi dan cuka	30
23	Sisa olahan industri pangan	10
41	Jangat selain dari kulit	10

Sumber : WITS (2009), diolah.

Tabel 6. Kelompok Produk Pertanian Indonesia yang Berimbang dengan Australia, 1996-2007

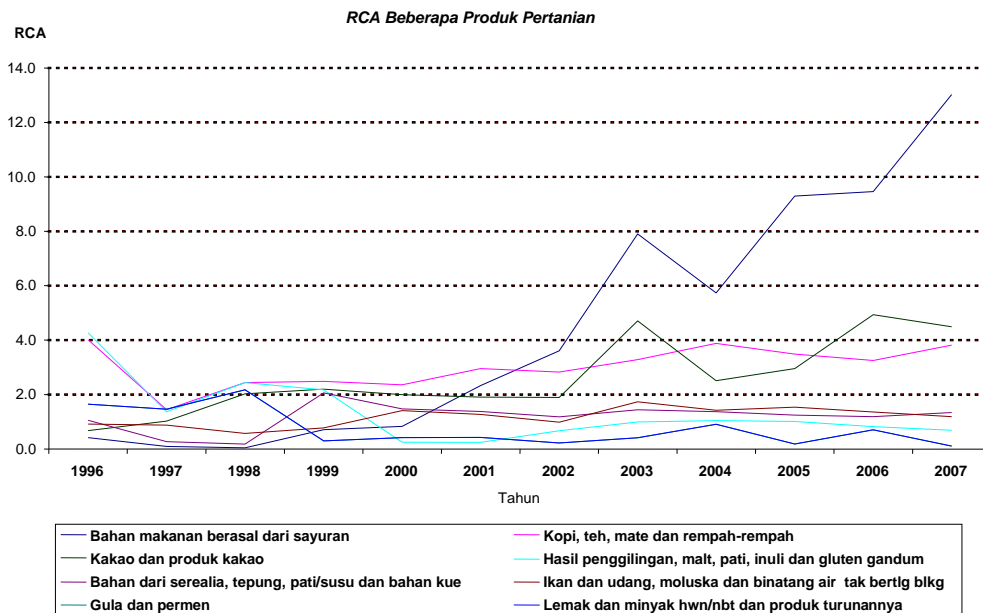
HS	Deskripsi	Dominasi Aliran Barang (%)
12	Biji-bijian penghasil minyak	50
16	Produk olahan berbahan ikan, udang dan moluska	50
20	Produk olahan berbahan sayuran, buah dan biji-bijian	50
33	Minyak atsiri dan bahan untuk kosmetika/toilet	50
40	Karet dan bahan berasal dari karet	50

Sumber : WITS (2009), diolah.

Hutabarat *et al.* (2009) menyebutkan bahwa kinerja perdagangan Indonesia menurut kelompok industri Indonesia menunjukkan kecenderungan konsentrasi pada beberapa produk di pasar Australia, seperti industri pertanian, industri plastik dan karet, dan industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Lebih lanjut disebutkan bahwa Indonesia mempunyai nilai indeks inter industri ketiga

kelompok industri ini cenderung menuju angka 100, atau mengarah pada konsentrasi industri yang bersangkutan untuk pasar Australia dan tidak menunjukkan adanya konsentrasi pasar di Australia. Diantara ketiga kelompok industri tersebut konsentrasi pasar di Australia dilakukan untuk TPT, disusul pertanian dan industri plastik dan karet.

Hutabarat *et al.* (2009) menyebutkan juga bahwa selama tahun 1996-2007 delapan kelompok produk dari sepuluh besar yang menunjukkan daya saing atau mempunyai keunggulan komparatif di pasar Australia bukan produk pertanian dan hanya dua kelompok produk pertanian yang masuk dalam kategori produk dengan keunggulan komparatif tertinggi dari Indonesia. Tiga kelompok produk pertanian menunjukkan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang cenderung meningkat, yaitu HS 14, 18, dan 09 (Gambar 1), sedangkan komoditas yang lain meskipun rata-rata selama 1996-2007 masih menunjukkan keunggulan komparatif cenderung menurun (RCA mengecil), seperti HS 14 (Bahan makanan berasal dari sayuran) dengan rata-rata RCA 4,5 dan HS 09 (Kopi, teh, mate dan rempah-rempah) dengan rata-rata RCA 3,0. Beberapa kelompok produk pertanian yang mempunyai keunggulan komparatif di pasar Australia antara lain adalah HS 18 (Kakao dan produk kakao) dengan rata-rata HS 2,6, HS 11 (Hasil penggilingan, malt, pati, inulin dan gluten gandum) dengan rata-rata RCA 1,3, HS 19 (Bahan dari sereal, tepung, pati/susu dan bahan kue) dengan rata-rata RCA 1,2 dan HS 03 (Ikan dan udang, moluska dan binatang air tanpa tulang belakang) dengan rata-rata RCA 1,2 (Hutabarat *et al.*, 2009).



Gambar 1. RCA Produk Pertanian yang Berkeunggulan Komparatif di Australia

Sumber : Hutabarat *et al.* (2009)

Produk pertanian Indonesia yang potensial dan berdaya saing di Australia masuk dalam HS 09 (kopi), 15 (kelapa sawit), 18 (kakao) dan 40 (karet). Secara individu keempat komoditas tersebut menunjukkan daya saing yang tinggi. Kopi yang berdaya saing di Australia adalah HS 0901, yaitu kopi digongseng atau dihilangkan kafeinnya maupun tidak. Indonesia merupakan pesaing utama Italia di pasar Australia. Italia merupakan sumber impor utama jenis kopi ini bagi Australia. Pesaing Indonesia yang lain antara lain Viet Nam, Papua New Gini dan Brazilia. Untuk HS 15 terdapat dua komoditas yang menunjukkan keunggulan komparatif di Australia, yaitu HS 15110 (Minyak kelapa sawit mentah) dan HS 15119 (Minyak kelapa sawit murni). Namun Australia bukan pasar utama kedua komoditas tersebut dan pesaing Indonesia di Australia adalah Malaysia. Selain sebagai pesaing, Malaysia juga merupakan sumber impor kedua komoditas tersebut bagi Indonesia atau terjadi perdagangan dua arah (resiprokal).

Dalam HS 18 Indonesia mempunyai dua komoditas yang berdaya saing di Australia, yaitu HS 1801 (biji kakao) dan HS 1804 (mentega, lemak dan minyak kakao). Untuk biji kakao, Australia bukan pasar ekspor utama Indonesia, melainkan Malaysia yang sekaligus merupakan pesaing Indonesia di pasar Australia maupun Negara lain. Untuk mentega, lemak dan minyak kakao Australia merupakan pasar utama Indonesia dengan pesaing utama adalah Malaysia. Indonesia juga mengimpor komoditas ini dari Malaysia, artinya Malaysia mengeksport kembali kakao dari Indonesia dalam bentuk komoditas lain.

Dalam HS 40 ada dua komoditas yang banyak diekspor di Australia, yaitu HS 400121 (*smoked sheets*) dan HS 400122 (*Technically Specified Natural Rubber*, TSNR). Australia bukan pasar utama untuk jenis *smoked sheets* dan pesaing Indonesia di Australia adalah Malaysia dan Thailand. Demikian juga dengan TSNR, Australia bukan pasar utama Indonesia dan pesaing Indonesia di pasar Australia juga Malaysia dan Thailand.

Indonesia – Selandia Baru

Dalam rentang waktu yang sama (1996-2007), total nilai ekspor Indonesia ke Selandia Baru mencapai AS\$ 2,1 milyar atau 10 persen dari ekspor Indonesia ke Australia. Namun dari sepuluh produk yang dominan diekspor ke Australia terdapat satu produk pertanian, yaitu karet dan produk karet. Ekspor utama ke Selandia Baru juga didominasi oleh produk galian dan pertambangan (24,7%). Penjelasan lebih terperinci nilai ekspor produk ditunjukkan dalam Tabel 7.

Kelompok produk pertanian menyumbang 7,3 persen dari total ekspor Indonesia 1996-2007. Komoditas selain karet yang termasuk kategori penyumbang *rest of products* antara lain adalah produk samping olahan industri pangan (1,6%), kopi, teh dan rempah lain (1,5%), minyak dan lemak hewani dan nabati (1,4%), dan kakao produk kakao (0,9%), sisanya mempunyai pangsa pasar yang lebih kecil lagi. kopi, teh dan rempah lain (0,65%), produk olahan tepung

(0,34%), minyak dan lemak hewani dan nabati (0,34%), produk samping olahan industri pangan (0,13%), gula dan permen (0,1%), tembakau dan rokok (0,08%), dan beberapa komoditas lain yang pangsa nilai eksportnya lebih kecil lagi.

Tabel 7. Total Nilai Ekspor Komoditas yang Dominan Diekspor Indonesia ke Selandia Baru, 1996-2007 (\$ 000)

Kode HS	Deskripsi	TOTAL 1996-2007 (\$ 000)	Pangsa (%)
27	Bahan galian, minyak dan produk distilasi	528.565	24,7
48	Kertas dan bubur kertas	311.010	14,5
85	Peralatan elektronik dan perekam suara	164.095	7,7
39	Plastiks and articles thereof.	139.853	6,5
44	Kayu dan barang berbahan kayu	88.770	4,2
40	Karet dan bahan berasal dari karet	86.061	4,0
99	Lain-lain	82.485	3,9
70	Kaca dan produk berbahan kaca	59.233	2,8
94	Furnitur, tempat tidur, kasur, dan pendukungnya, bantal	57.407	2,7
64	Alas kaki, pelindung kaki dan sejenisnya	39.548	1,8
	Sisa dari keseluruhan produk	581.363	27,2
	Total	2.138.390	100

Sumber: WITS (2009), diolah.

Meskipun pangsa ekspor produk pertanian Indonesia ke Selandia Baru relatif besar, dari sisi nilai masih lebih kecil dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke Australia. Oleh karena itu, dengan pertimbangan yang sama, maka Indonesia harus tetap memberi perlindungan kepada petani dari serbuan produk pertanian dari Selandia Baru yang banyak muatan subsidiya. Hal ini berhubungan dengan sifat usahatani Selandia Baru yang juga padat modal seperti halnya Australia. Oleh karena itu, pembebasan bea masuk produk impor pertanian dari Selandia Baru harus ditunda juga karena petani domestik belum siap bersaing dalam persaingan global. Secara lebih terperinci kinerja produk Indonesia di pasar Australia dan Selandia Baru menurut kelompok produk dan kelompok industri dijelaskan dalam bagian berikut ini.

Dalam periode 1996-2007, persentase produk pertanian Indonesia yang mendominasi aliran perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Selandia Baru disajikan dalam Tabel 8, produk pertanian yang persentasenya didominasi oleh Selandia Baru ditunjukkan Tabel 9, dan aliran barang yang persentasenya seimbang antara Indonesia dengan Selandia Baru hanya produk olahan berbahan sayuran, buah dan biji-bijian (HS 20).

Tabel 8. Kelompok Produk Pertanian Indonesia yang Mendominasi Selandia Baru, 1996-2007

HS	Deskripsi	Dominasi Aliran Barang (%)
03	Ikan dan udang, moluska dan binatang air tanpa tulang belakang	40
09	Kopi, teh, mate dan rempah-rempah	100
14	Bahan makanan berasal dari sayuran	100
15	Lemak dan minyak hewani/nabati dan produk turunannya	20
18	Kakao dan produk kakao	30
19	Bahan dari sereal, tepung, pati/susu dan bahan kue	20
23	Sisa olahan industri pangan	10
40	Karet dan bahan berasal dari karet	10
52	Kapas	100

Sumber : WITS (2009), diolah.

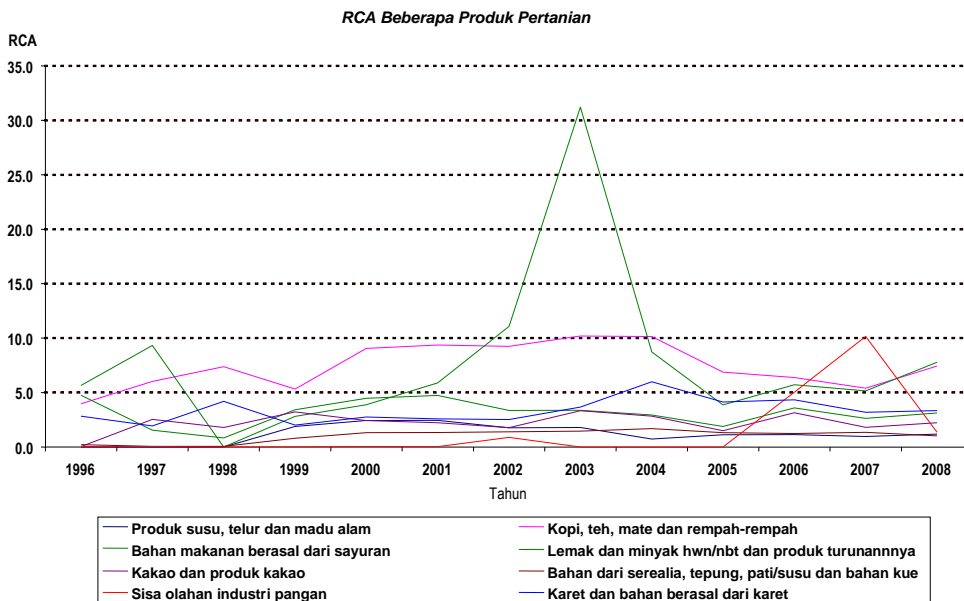
Tabel 9. Kelompok Produk Pertanian Selandia Baru yang Mendominasi Indonesia, 1996-2007

HS	Deskripsi	Dominasi Aliran Barang (%)
01	Binatang hidup	100
02	Daging dan jeroan	100
04	Produk susu, telur dan madu alam	100
05	Produk yang berasal dari binatang	10
06	Pohon hidup dan tanaman lain; akar, umbi dan bunga potong	30
07	Sayuran, akar dan umbi yang bisa dimakan	10
08	Buah dan biji yang dapat dimakan	20
10	Sereal	100
11	Hasil penggilingan, malt, pati, inulin dan gluten gandum	30
12	Biji-bijian penghasil minyak	10
13	Getah, lem, damar dan ekstrak sayuran	100
16	Produk olahan berbahan ikan, udang dan moluska	10
17	Gula dan permen	40
21	Bahan lain yang dapat dimakan	40
24	Tembakau dan tembakau pabrikan	10
35	Bahan albumin, pati, perekat dan enzim	10
36	Bahan peledak, korek api	100
37	Barang fotografi dan sinematografi	10
41	Jangat selain dari kulit	10

Sumber : WITS (2009), diolah.

Menurut Hutabarat *et al.* (2009) kinerja perdagangan Indonesia di pasar Selandia Baru menurut kelompok industri menunjukkan kemiripan dengan pasar Australia, yaitu tidak terkonsentrasi pada satu produk secara spesifik. Namun demikian menurut Indeks Inter Industri koefisien konsentrasi tertinggi ditunjukkan oleh kelompok industri TPT, disusul industri plastik dan karet, dan industri pertanian.

Selama tahun 1996-2007, delapan kelompok produk dari sepuluh besar yang menunjukkan daya saing atau mempunyai keunggulan komparatif di pasar Selandia Baru juga bukan produk pertanian dan hanya dua kelompok produk pertanian yang masuk kategori berkeunggulan komparatif tertinggi (Hutabarat *et al.*, 2009). Tujuh kelompok produk pertanian menunjukkan RCA yang berfluktuasi dan pada dua tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat, yaitu HS 04 (Produk susu, telur dan madu alam), HS 09 (Kopi, teh, mate dan rempah-rempah); HS 14 (Bahan makanan berasal dari sayuran), HS 15 (Lemak dan minyak hewani/nabati dan produk turunannya), HS 18 (Kakao dan produk kakao), HS 19 (Bahan dari sereal, tepung, pati/susu dan bahan kue) dan HS 40 (Karet dan bahan berasal dari karet) [Gambar 2].



Gambar 2. RCA Produk Pertanian yang Berkeunggulan Komparatif di Selandia Baru (Sumber : Hutabarat *et al.*, 2009)

Produk pertanian Indonesia yang potensial dan berdaya saing di Selandia Baru identik dengan komoditas yang berpotensi di pasar Australia, yaitu HS 09

(kopi), 15 (kelapa sawit), 18 (kakao) dan 40 (karet). Demikian juga kinerja daya saing individu komoditas, relatif identik dengan Negara pesaing yang sama pula. Kopi yang berdaya saing di Selandia Baru adalah HS 0901, yaitu kopi digongseng atau dihilangkan kafeinnya maupun tidak. Pesaing Indonesia di Selandia Baru juga Italia yang merupakan sumber impor utama jenis kopi ini bagi Selandia Baru. Pesaing Indonesia yang lain juga Viet Nam, Papua New Gini dan Brazilia. Untuk HS 15 terdapat dua komoditas yang menunjukkan keunggulan komparatif di Selandia Baru, yaitu HS 15110 (Minyak kelapa sawit mentah) dan HS 15119 (Minyak kelapa sawit murni). Selandia Baru juga bukan pasar utama kedua komoditas tersebut dan pesaing Indonesia di Selandia Baru adalah Malaysia.

Dalam HS 18 Indonesia mempunyai dua komoditas yang berdaya saing di Selandia Baru, yaitu HS 1801 (biji kakao) dan HS 1804 (mentega, lemak dan minyak kakao). Untuk biji kakao, Selandia Baru juga bukan pasar ekspor utama Indonesia, melainkan Malaysia yang juga sekaligus merupakan pesaing Indonesia di pasar Selandia Baru. Untuk mentega, lemak dan minyak kakao Selandia Baru meskipun pasar potensial bukan yang utama dan pesaing utamanya adalah Malaysia. Dalam HS 40 ada dua komoditas yang banyak diekspor di Selandia Baru, yaitu HS 400121 (*smoked sheets*) dan HS 400122 (*Technically Specified Natural Rubber*, TSNR). Selandia Baru juga bukan pasar utama untuk jenis *smoked sheets* dan pesaing Indonesia adalah Malaysia dan Thailand. Demikian juga dengan TSNR, Selandia Baru bukan pasar utama Indonesia dan pesaing Indonesia di pasar Selandia Baru juga Malaysia dan Thailand.

ANCAMAN PRODUK PERTANIAN IMPOR DARI AUSTRALIA DAN SELANDIA BARU

Dalam periode yang sama (1996-2007) total nilai impor Indonesia dari Australia mencapai AS \$ 25 milyar, lebih tinggi dari total nilai ekspor Indonesia ke Australia. Empat kelompok produk pertanian bahkan mendominasi impor Indonesia dari Australia dengan total pangsa keempatnya mencapai 37,9 persen. Produk-produk tersebut antara lain adalah serealia (17,9%), kapas (11,6%), binatang hidup (4,8%) serta susu dan produk susu (3,6%). Selain produk pertanian di muka Indonesia banyak mengimpor dari Australia sebagai berikut bahan bakar minyak, reaktor nuklir, bahan kimia dan radio aktif, serta biji besi dan baja. Penjelasan detail nilai impor produk ditunjukkan dalam Tabel 10.

Produk serealia didominasi oleh gandum durum dan sedikit *millet*. Binatang hidup terdiri dari sapi hidup bakalan dan sapi potong (pedaging). Untuk susu dan produk susu terdiri dari susu bubuk dengan berbagai kandungan lemak dan jenis kemasan. Seperti dijelaskan di muka bahwa Indonesia harus menunda pembebasan bea masuk impor produk pertanian dari Australia karena produk substitusi impornya diusahakan oleh jutaan petani, yaitu peternak sapi perah dan

pedaging. Untuk produk sapi pedaging/potong, penundaan tersebut lebih sesuai untuk daging dan jeroan, tetapi tidak sesuai untuk sapi bakalan (bibit). Penurunan impor sapi bakalan akan menguras populasi sapi lokal yang jumlah kelahirannya lebih rendah daripada jumlah pemotongannya.

Tabel 10. Total Nilai Ekspor Komoditas yang Dominan Diimpor Indonesia dari Australia, 1996-2007 (\$ 000)

Kode HS	Deskripsi	TOTAL 1996-2007 (\$ 000)	Pangsa (%)
10	Serealia	4.605.458	17,9
52	Kapas.	2.970.681	11,6
27	Bahan galian, minyak dan produk distilasi	2.000.281	7,8
84	Reaktor nuklir, ketel, dan mesin serta alat berat	1.858.269	7,2
76	Aluminium dan barang berbahan aluminium	1.484.048	5,8
28	Bahan dan senyawa kimia, dan unsur radioaktif	1.369.993	5,3
01	Binatang hidup	1.245.377	4,8
72	Besi dan baja	975.733	3,8
04	Produk susu, telur dan madu alam	935.211	3,6
73	Barang terbuat dari besi dan baja	820.332	3,2
	Sisa dari keseluruhan produk	7.432.704	28,9
	Total	25.698.086	100

Sumber: WITS (2009), diolah.

Impor Indonesia dari Australia untuk produk serealia sebagian besar adalah gandum durum. Indonesia akan mengalami peningkatan ketergantungan impor gandum dari Australia. Karena faktor kedekatan geografis, Indonesia akan cenderung mengimpor gandum dari Australia, apabila tidak dikendalikan impor gandum tersebut akan terus meningkat. Khusus untuk gandum dan kapas, Indonesia telah mengeluarkan devisa masing-masing mencapai AS\$ 383,8 juta, dan AS\$ 247,6 juta/tahun. Rata-rata total impor produk pertanian (hanya 4 produk utama) mencapai AS\$ 813 juta atau setara dengan Rp 7,3 triliun/tahun. Indonesia bukan negara penghasil gandum. Oleh karena itu perlu digalakkan diversifikasi pangan sumber karbohidrat dan protein dari sumber daya lokal. Usaha ini selain meningkatkan nilai tambah produk dalam negeri juga mengurangi ketergantungan pangan impor, khususnya gandum.

Saat ini pemerintah sedang mengkampanyekan swasembada beras sebagai bahan pangan pokok Indonesia. Dengan meningkatnya ketergantungan Indonesia terhadap impor gandum, maka ke depan akan merapuhkan ketahanan pangan karena banyak mengandung muatan impor. Oleh karena itu, impor gandum dari

Australia juga harus diatur volume dan bea masuknya untuk mengendalikan ketahanan pangan domestik.

Sama halnya dengan posisi impor Indonesia dari Australia, impor Indonesia dari Selandia Baru selama 1996-2007 juga didominasi produk pertanian. Total nilai impor Indonesia dari Selandia Baru mencapai AS\$ 2,8 milyar, lebih tinggi dari nilai ekspor Indonesia ke Selandia Baru. Terdapat empat kelompok produk pertanian yang mendominasi impor Indonesia dari Selandia Baru dengan pangsa keempatnya hampir mencapai 38 persen dari total nilai impor Indonesia dari Selandia Baru. Seperti halnya ekspor, impor Indonesia dari Selandia Baru dari segi proporsi lebih tinggi dari Australia, namun dalam kenyataannya nilainya masih lebih rendah dari Australia. Penjelasan detail nilai impor produk ditunjukkan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Total Nilai Ekspor Komoditas yang Dominan Diimpor Indonesia dari Selandia Baru, 1996-2007 (\$ 000)

Kode HS	Deskripsi	TOTAL 1996-2007 (\$ 000)	Pangsa (%)
04	Produk susu, telur dan madu alam	1.070.508	38,5
47	Kertas dan bubur kertas	487.182	17,5
23	Sisa olahan industri pangan	290.132	10,4
02	Daging dan jeroan	243.971	8,8
44	Kayu dan barang berbahan kayu	111.702	4,0
72	Besi dan baja	88.687	3,2
35	Bahan albumin, pati, perekat dan enzim	55.462	2,0
84	Reaktor nuklir, ketel, dan mesin serta alat berat	54.892	2,0
27	Bahan galian, minyak dan produk distilasi	35.628	1,3
08	Buah dan biji yang dapat dimakan	31.861	1,1
	Sisa dari keseluruhan produk	311.909	11,2
	Total	2.781.934	100

Sumber: WITS (2009), diolah.

Pangsa impor tertinggi ditunjukkan oleh susu dan produk susu yang mencapai 38,5 persen. Produk pertanian berikutnya yang juga banyak diimpor dari Selandia Baru adalah produk samping olahan industri pangan (10,4%), daging dan jeroan (8,8%), dan buah-buahan segar (1,1%). Pangsa impor yang berasal dari Selandia Baru mencapai pangsa 47 persen dari total impor (Hutabarat *et al.*, 2009). Untuk impor susu dan daging dari Selandia Baru Indonesia telah menghabiskan devisa masing-masing (rata-rata/tahun) mencapai USD 89 juta dan USD 20 juta/tahun, atau totalnya setara dengan Rp 986 milyar (Hutabarat *et al.*, 2009).

PENUTUP

Ekspor Indonesia ke Australia dan Selandia Baru ternyata kecil, yaitu 3 persen dari total ekspor. Australia dan Selandia Baru bukan tujuan utama produk ekspor Indonesia. Ekspor Indonesia ke kedua Negara tersebut tidak didominasi produk pertanian. Produk pertanian yang dominan diekspor ke Australia dan Selandia Baru identik, yaitu kopi, minyak kelapa sawit, kakao, dan karet dan hampir seluruhnya adalah produk primer atau sedikit diolah. Pesaing utama Indonesia di kedua pasar tersebut jusa sama yaitu Malaysia dan Thailand.

Impor Indonesia dari Australia dan Selandia Baru juga tidak terlalu besar. Namun Indonesia terus bergantung pada impor produk pertanian dari Australia, terutama gandum/terigu (serealia), kapas, susu, serta ternak hidup, terutama sapi. Gandum dan kapas merupakan peringkat pertama dan kedua impor Indonesia yang berasal dari Australia. Perdagangan bebas dengan Australia dan Selandia Baru diperkirakan akan membawa dampak dan mengganggu petani serta peternak domestik bila tidak dibatasi atau dibiarkan berlangsung tanpa proteksi.

Posisi perdagangan umum menunjukkan bahwa potensi dan tantangan perdagangan produk pertanian Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru dalam perspektif perdagangan bebas bilateral akan berdampak buruk bagi perekonomian petani tanaman pangan, perkebunan dan peternakan di dalam negeri.

Pemerintah hendaknya lebih dulu meningkatkan kesiapan petani domestik dengan program dan kegiatan dukungan yang prospektif untuk membantu dan meningkatkan daya tahan serta daya saing produk substitusi impor dari kedua negara tersebut. Misalnya untuk produk susu dengan menciptakan pasar yang pasti melalui gerakan minum susu segar nasional untuk anak usia sekolah.

Guna mengurangi ketergantungan pasar daging domestik terhadap impor daging harus didukung daya saing dan efisiensi usahaternak peternak kecil dengan mengembangkan dan menyebarkan bibit ternak, baik sapi (potong dan perah) dan babi yang berkualitas serta memfasilitasi pengadaan pakan ternak yang murah dan terjangkau bagi peternakan rakyat skala kecil. Untuk meminimalisasi ketergantungan impor gandum gerakan diversifikasi pangan dari seluruh potensi bahan pangan karbohidrat di seluruh wilayah nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Atase Perwakilan Dagang Republik Indonesia Di Luar Negeri Australia, 2009, Online
<http://www.kbri-canberra.org.au>.

Badan Pusat Statistik. 2008. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

- Department of Foreign Affairs and Trade/DFAT. 2009a. Indonesia-Australia FTA Feasibility Study. Online <http://www.dfat.gov.au/geo/indonesia/ia-fta.html>
- Department of Foreign Affairs and Trade/DFAT. 2009b. Composition of Trade Australia 2008. Online http://www.dfat.gov.au/publications/stats-pubs/cot_fy2008.pdf
- Depdag RI. 2009. Briefing Paper Selandia Baru. Jakarta.
- Hutabarat, B., M. H. Sawit, D.H. Azahari, S. K. Dermoredjo, S. Nuryanti, F. B.M. Dabuke. 2009. Prospek Kerjasama Perdagangan Pertanian Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru. Laporan Akhir Penelitian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- World Integrated Trade Statistics/WITS. 2009. Trade Statistic. Online <http://wits.worldbank.org/witsweb/>